

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam di Kamboja merupakan agama minoritas yang dianut oleh sekitar 1,6% dari total populasi. Mayoritas Muslim di Kamboja berasal dari etnis Cham, yang memiliki sejarah panjang di wilayah tersebut. Islam pertama kali tiba di Kamboja pada abad ke-10 hingga ke-11, dan sebagian besar etnis Cham memeluk Islam pada abad ke-16 hingga ke-17. Pada tahun 1975 sampai tahun 1979, rezim Khmer merah menyatakan bahwa dirinya adalah penguasa Kamboja dengan kekuasaan penuh. Rezim ini berbuat sewenang-wenang dengan menghapus undang-undang tentang beragama dan pada saat inilah masa kelam umat Islam di Kamboja dimulai. Tidak hanya Islam saja yang merasakan tekanan bahkan semua umat beragama yang ada di Kamboja merasakan hal yang sama (Thohir, 2011: 371).

Pada saat rezim Khmer merah berkuasa dan pada saat dihapusnya undang undang keberagaman, banyak sekali terjadi pertentangan antara masyarakat dan pemerintah Kamboja. Akibatnya banyak tempat ibadah dan simbol yang melambangkan keagamaan dihapuskan dan dihancurkan oleh rezim tersebut. Sekitar 70% umat Islam yang ada di Kamboja dibantai dan dibunuh oleh rezim Khmer merah. komunitas Muslim mengalami penganiayaan dan diskriminasi yang parah, termasuk penghancuran masjid dan pemaksaan untuk memakan daging babi (Wildan, 2010: 144).

Trauma yang dialami oleh komunitas Muslim ini berdampak pada kondisi mental mereka. Banyak dari mereka yang kehilangan anggota keluarga, teman, dan harta benda. Pengalaman ini meninggalkan luka psikologis yang mendalam, termasuk rasa takut, cemas, dan depresi. Meskipun demikian, komunitas Muslim di Kamboja menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan ini. Mereka berusaha untuk memulihkan identitas keagamaan dan budaya mereka yang sempat terancam. Dukungan dari organisasi internasional dan negara-negara sahabat, seperti Malaysia dan Indonesia, membantu dalam proses pemulihan ini. Pendidikan dan program-program rehabilitasi psikologis juga berperan penting dalam membantu komunitas Muslim mengatasi trauma yang mereka alami (Mupiza, 2016: 37).

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Kamboja yang menjadi lokasi dari penelitian ini adalah *Institute An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh*. Adapun lokasi sekolah yaitu jalan No144E Krom 1 Phum 2 Sangkat Chrang Champes 1, Khan Russey Keo, Phnom Penh, Cambodia, akreditasi sekolah adalah unggul dan status sekolah swasta. *Institute An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh* didirikan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang berkualitas bagi masyarakat di Phnom Penh dan sekitarnya. Institusi ini berkomitmen untuk membentuk karakter dan moral peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Pembelajaran *Sahsana Islam (PAI)* merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di *Institute An-*

Nikmah Al-Islamiah Phnom Penh, Kamboja, Pembelajaran Sahsana Islam memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman keagamaan dan membangun motivasi belajar peserta didik. Namun, berbagai tantangan dalam konteks lingkungan belajar, seperti keterbatasan dalam bercita-cita, motivasi yang terhalang oleh realitas sosial, sering kali menghambat proses pembelajaran Sahsana Islam.

Sehingga disinilah peran pendidik sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar diartikan sebagai salah satu faktor penunjang dalam menentukan usaha untuk belajar, dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang diinginkan. Motivasi atau semangat belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Perannya yang sangat penting dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga proses pembelajaran dapat berhasil secara optimal (Herwati, et al., 2023: 31).

Abdullah (2019:28) mengemukakan bahwa ada bermacam-macam teori motivasi, salah satunya teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi peserta didik adalah yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Diantaranya adalah kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar yang mencakup makanan, air, tempat tinggal, dan istirahat), kebutuhan keamanan (kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan dari ancaman fisik atau emosional), kebutuhan sosial (kebutuhan

untuk diterima, dicintai, dan memiliki hubungan sosial yang baik), kebutuhan penghargaan (kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan dari orang lain), dan kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan untuk mengembangkan potensi penuh dan mencapai tujuan pribadi).

Dilihat dari sumbernya, Hamalik (dalam Setiawan, 2017: 33) menyatakan bahwa motivasi belajar ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri peserta didik semisal keinginan untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu. Motivasi Ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tidak secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan orang tuanya.

Pendidik harus dapat mengembangkan semangat dan memunculkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan peserta didiknya. Dengan ini, pendidik perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik kepada tingkat keberhasilannya. Semangat ataupun motivasi belajar bukan saja menggerakkan budi pekerti, tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat budi pekerti itu sendiri. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam belajar, tanpa banyak bergantung

kepada pendidik. Maka dari itu, penting bagi kita untuk menjaga motivasi belajar dan kebutuhan minatnya.

Allah SWT. Berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”* (QS. At-Taubah: 122)

Melalui Tafsir *Tahlili*, dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat-ayat yang lalu, karena sama-sama menerangkan hukum berjihad, akan tetapi dalam bidang dan cara yang berlainan.

Tugas pendidik dalam Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas umat dan setiap pribadi muslim, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw telah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: “Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dari padaku, walaupun hanya satu ayat Al-Qur’an saja.” (Riwayat al-Bukhārī)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Berdasarkan observasi awal, yang peneliti tanyakan kepada salah satu pengajar yang bernama Ulwi Karim, S. Pd, yaitu selaku penjaga asrama sekaligus pengajar keagamaan di *Institute An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia* pada tanggal 9 Agustus 2024. Dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa masih ada beberapa permasalahan khusus yang perlu diperhatikan dan dibenahi di antaranya yaitu, Islam sebagai minoritas di Kamboja, sistem pendidikan yang belum baku, cita-cita sosial masyarakat yang dihambat oleh kondisi sosial, mayoritas dari peserta didik berasal dari kalangan orang yang tidak mampu, mereka memiliki motivasi tetapi terbelenggu oleh keadaan sebagai minoritas, sehingga menimbulkan melemahnya motivasi belajar peserta didik. Disamping itu pembelajaran

hanya terfokus pada buku ajar tanpa menggunakan sumber lain seperti video pembelajaran, artikel, proyek, sehingga menimbulkan pembelajaran yang tidak bervariasi.

Mengatasi lemahnya motivasi peserta didik, pendidik sudah mencoba memberikan pencerahan seperti membandingkan bagaimana pendidikan di negara lain seperti Indonesia, Malaysia dan yang lainnya. Di samping itu, pendidik kerap kali memberikan apresiasi bagi peserta didik yang berhasil dalam kategori pembelajaran. Seseekali, pendidik memberikan hukuman bagi peserta didik yang datang terlambat sehingga peserta didik merasa jera dan tidak mengulangi tindakan yang sama.

Jadi, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pendidik dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sahsana Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini terfokus pada **“Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sahsana Islam (PAI) Di Institute An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat diambil identifikasi masalahnya, yaitu :

1. Realitas sosial yang menyebabkan terbelenggunya kebebasan dalam mempunyai mimpi yang besar.

2. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Sahsana Islam.

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini sebagai berikut: Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sahsana Islam (PAI) Di *Institute* An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia.

Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Upaya apa yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sahsana Islam di di *Institute* An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sahsana Islam di di *Institute* An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji secara mendalam mengenai upaya pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sahsana Islam di di *Institute* An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh.
2. Mengkaji secara mendalam mengenai apa saja kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran Sahsana Islam di di *Institute* An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat setelah melakukan penelitian ini sehingga dapat mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan wawasan pada penulis tentang upaya pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sahsana Islam di *Institute An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia*.
2. Agar tenaga pendidik lebih berkualitas dan dapat menggunakan metode yang tepat bagi peserta didik serta mampu mengatasi kesulitan yang di hadapi.
3. Sebagai tindakan dalam pembelajaran Sahsana Islam di *Institute An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Cambodia*.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahapeserta didik fakultas tarbiyah dan kependidikan dalam melaksanakan penelitian.

